

NASKAH PUBLIKASI KARYA ILMIAH
EVALUASI PENGGUNAAN VEGETASI PADA TAMAN BALEKAMBANG
DILIHAT DARI FUNGSI REKREASI DAN OLAHRAGA



Diajukan sebagai Pelengkap dan Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh :

Fuad Fahrudin

D 300 060 024

PROGDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013



PROGRAM STUDI ARSITEKUR FAKULTASTEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN HASIL PENELITIAN MAHASISWA

1. Judul Penelitian : Evaluasi Penggunaan Vegetasi di Taman Balekambang Surakarta
(ditinjau dari pemilihan vegetasi berdasar fungsi rekreasi dan olahraga)
2. Bidang Ilmu : Arsitektur
3. Peneliti Utama
Nama Lengkap : Fuad Fahrudin
NIM : D 300 060 024
Alamat : Tawangsari, Sukoharjo
No. Telp/HP : 62856 9559 0881
email : shekilo_7ons@yahoo.com
4. Peneliti Utama : 1 orang
5. Dosen Pembimbing
Nama Lengkap : Ir. Nurhasan, MT
Alamat : Kartasura
No. Telp/HP :
email :
6. Waktu Penelitian : 2 bulan

Telah Diperiksadan Disetujui Oleh

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Ir. Nurhasan, MT
tgl

Peneliti

Fuad Fahrudin
Tgl 11.06.12

Mengetahui,

Ketua Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik UMS



Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT
tgl

Pembantu Ketua Progd
Bidang Penelitian dan Artikel Ilmiah


Ir. Nurhasan, MT
tgl

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, Februari 2013

Yang menyatakan



(Fuad Fahrudin)

NASKAH PUBLIKASI KARYA ILMIAH
EVALUASI PENGGUNAAN VEGETASI PADA TAMAN BALEKAMBANG DILIHAT DARI FUNGSI
REKREASI DAN OLAHRAGA

Fuad Fahrudin : D 300 060 024

ABSTRAK

Berdasarkan Penjelasan Pasal 29 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang diketahui bahwa: Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain, adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat, antara lain, adalah kebun.

Kata kunci : Evaluasi penggunaan vegetasi pada taman Balekambang dari fungsi Rekreasi dan Olahraga

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Berdasarkan Penjelasan Pasal 29 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang diketahui bahwa: Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain, adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat, antara lain, adalah kebun.

Ruang terbuka pada sebuah kota berfungsi sebagai tempat masyarakat bertemu, berkumpul dan berinteraksi, baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan maupun membangun sebuah pemerintahan, serta menyampaikan aspirasi warga kotanya. Selain itu, fungsi RTH juga sebagai fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik). (Sumber: PMPU No. 05/PRT/M/2008)

RTH taman kota yang ada di Surakarta masih belum sesuai sasaran, dimana taman kota yang seharusnya sebagai sarana untuk berkumpul/berinteraksi. Namun kenyataan pada lapangan taman kota digunakan sebagai tempat berbuat asusila, tempat berdagang para PKL. Untuk itu pemerintah sedang melaksanakan pembangunan maupun revitalisasi taman kota di Surakarta. Bertujuan untuk mewujudkan terciptanya suatu kondisi dimana taman kota diharapkan mampu untuk menciptakan suasana hijau, nyaman, asri, serta dapat dijadikan sebagai sarana berinteraksi sosial. Selain itu taman kota

dapat berfungsi untuk mengatasi berbagai macam persoalan urban di kota-kota besar yang merespon isu-isu penyelamatan lingkungan, antisipasi bahaya *global warming* serta hilangnya tanaman hijau di perkotaan.

Perencanaan taman kota yang dibangun dengan memperhatikan aspek-aspek fungsi, estetika, keamanan maupun aspek arsitektural akan lebih berhasil dan bermanfaat sesuai dengan tujuan awal dari pembangunan taman kota tersebut, namun dalam pelaksanaannya terdapat ketidaksesuaian antara fungsi dengan jenis vegetasi yang ditanam sehingga terkesan kurang efektif.

Namun dalam pelaksanaan terdapat ketidaksamaan secara fungsi dengan jenis vegetasi yang di tanam pemilihan vegetasi yang kurang tepat antara lain penanaman tanaman yang secara visual tidak tepat pada taman tersebut, apabila sedang hujan disertai angin kencang, kurangnya daya tarik tanaman yang di tanam pada kawasan taman Balekambang, sedikitnya pohon peneduh yang berada pada taman Balekambang Surakarta tersebut. (Sumber: Data lapangan, 2010)

Untuk mengatasi masalah tersebut terdapat berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan pemilihan dan penggunaan jenis vegetasi yang akan ditanam pada setiap taman kota hendaknya memilih vegetasi disesuaikan dengan manfaat dan tujuan yang ingin di capai, misalnya penggunaan jenis vegetasi bertajuk lebar akan lebih dapat mereduksi panas apabila dibandingkan dengan vegetasi yang bertajuk kecil.

Sehingga dengan demikian diharapkan taman kota bisa dapat lebih bernilai keberadaannya apabila tepat memenuhi segala hal yang ingin didapat dari pembangunan taman kota tidak hanya mendahulukan aspek estetika saja dibandingkan dengan aspek – aspek lain yang sebenarnya sangat mendasar dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Oleh sebab itu, dengan kesempatan ini penulis ingin mengangkat jenis penelitian yaitu tentang evaluasi kesesuaian pemilihan/penggunaan vegetasi ditinjau dari fungsi dan peran RTH dikawasan Taman Balekambang Surakarta.

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu mengenai ”sejauh manakah ketepatan penggunaan vegetasi pada taman Balekambang di Surakarta yang ditinjau dari fungsi dan peran RTH”

1.3 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi penggunaan vegetasi pada taman Balekambang Surakarta terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan keamanan, fungsi dan arsitektural.
2. Mengetahui kesesuaian vegetasi yang digunakan terkait fungsi dan peran RTH.

1.4 Manfaat

Manfaat pelaksanaan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui ketepatan dalam penggunaan jenis vegetasi pada taman kota Surakarta. Sehingga hasil dari pemilihan ini dapat dijadikan acuan dalam pemilihan jenis vegetasi yang sesuai pada taman Balekambang Surakarta sehingga lebih bermanfaat kedepannya.

Sedangkan secara lebih umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah kota dan pembangunan taman Balekambang dimasa yang akan datang, sehingga keberadaan dan adanya taman kota menjadi lebih berfungsi dan memiliki nilai tambah bagi kawasan yang ada disekitarnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan-batasan untuk ruang lingkup pelaksanaan penelitian ini adalah :

- a. batasan substansi materi, yaitu mengenai penggunaan jenis vegetasi pada taman Balekambang Surakarta yang berkaitan dengan aspek fungsi taman tersebut.
- b. batasan wilayah penelitian, yaitu taman Balekambang Surakarta.
- c. batasan waktu penelitian, yaitu dimulai tanggal Mei2011 sampai dengan tanggal Juli 2011.

1.6 Metode Penelitian

a. Observasi

Mengadakan observasi langsung di lapangan yaitu melaksanakan peninjauan langsung di taman Balekambang Surakarta untuk mencari data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian lapangan dan mencatat permasalahan yang terjadi serta untuk memperoleh masukan mengenai pemilihan jenis vegetasi yang digunakan.

b. Interview

Penulis melakukan tanya jawab dengan sumber informasi maupun instansi terkait secara langsung mengenai taman kota di Surakarta.

c. Studi Literatur

Penulis juga melakukan studi literatur untuk membuat data – data dan teori - teori yang bersumber dari buku, media cetak maupun media elektronik untuk mendukung menyusun penelitian ini.

1.7 Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang permasalahan yang diangkat sebagai dasar pelaksanaan penelitian dengan untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai dalam sasaran dengan penggunaan metode – metode tertentu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tentang teori – teori yang terkait dengan permasalahan dan dasar – dasar sumber data mengenai penelitian yang diangkat.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang proses penyelenggaraan penelitian berdasarkan pada metodologi penelitian yang diambil disertai jadwal dan segala hal yang di dapatkan selama pelaksanaan penelitian dilapangan.

BAB IV TINJAUAN OBJEK PENELITIAN

Berisikan tentang diskripsi material penelitian serta data umum mengenai lokasi objek penelitian serta data lain yang mendukung keberadaan objek penelitian yang di dapat dari hasil observasi langsung dan studi literatur.

BAB V HASIL DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berisikan tentang analisis dari permasalahan – permasalahan dan kondisi kekinian yang ada di lapangan berdasarkan observasi dan studi literatur yang di laksanakan.

BAB VI PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi atas hasil analisis data yang telah di dapatkan pada bab sebelumnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengelompokan Vegetasi

Pengertian vegetasi yaitu kehidupan (dunia) tumbuh-tumbuhan atau (dunia) tanam-tanaman: hubungan antara dan iklim sangat erat. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005*)

Pengelompokan vegetasi atau tanaman akan membantu untuk mengenal fungsi taman kota. Menurut Indrawati (2007) pengelompokan vegetasi terdiri dari lima kelompok, yaitu:

- 1) Pengelompokan berdasarkan aspek arsitektural dan artistic visual.
- 2) Pengelompokan berdasarkan bentuk tajuk dan struktur tanaman.
- 3) Pengelompokan berdasarkan aspek pembentukan ruang.
- 4) Pengelompokan berdasarkan aspek pembentu dan ornamental space.
- 5) Pengelompokan berdasarkan aspek Hortikultural.

1. Pengelompokan Berdasarkan Aspek Arsitektural dan Artistik Visual

Berdasarkan fungsinya dalam lansekap secara umum, hakim (1991) mengemukakan bahwa tanaman dapat berfungsi sebagai:

- a. Pengontrolan pemandangan (*visual Control*).
- b. Penghalang secara fisik (*Physical Barriers*).
- c. Pengontrol iklim (*Climate Control*).
- d. Pelindung dari erosi (*Erosion Control*).
- e. Memberikan nilai estetika (*Aesthetic Values*).

Fungsi di atas dapat dipenuhi dengan d. melakukan pemilihan dan penataan tanaman 1) sesuai karakter masing-masing tanaman.

Sedangkan menurut jamal (2005) penggolongan tanaman dari aspek arsitektural 2) dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

a. *Tanaman Pelantai*

Tanaman pelantai adalah tanaman yang membentuk kesan lantai. Tanaman kelompok ini 3) termasuk tanaman penutup tanah seperti rumput-rumputan dan lumut. Tanaman ini tingginya sekitar satu kaki.

b. *Tanaman Pendinding*

Tanaman pendinding adalah tanaman yang 2) membentuk kesan dinding, dibagi menjadi:

- 1) Tanaman yang membentuk dinding rendah, yaitu tanaman setinggi mata kaki sampai setinggi lutut seperti semak yang masih pendek dan tanaman 3) border.
- 2) Tanaman yang membentuk dinding sedang, yaitu tanaman yang setinggi lutut sampai setinggi badan f. seperti semak yang sudah besar dan perdu.
- 3) Tanaman yang membentuk dinding tinggi, yaitu tanaman setinggi badan sampai beberapa meter

seperti tanaman perdu dan beberapa jenis cemara dan bambu.

c. *Tanaman Pengatap*

Tanaman pengatap adalah tanaman yang dapat memberikan kesan atap. Kelompok ini adalah tanaman yang mempunyai percabangan melebar ke samping seperti pohon yang rindang dan tanaman yang dapat dibentuk sebagai atap, antara lain tanaman pergola seperti bougenvil dan stefanot.

d. *Tanaman Pendekorasi atau Penghias*

Tanaman pendekorasi atau Penghias adalah tanaman yang mempunyai warna menarik pada bunga, daun, kulit batang atau dahan, serta yang bertajuk indah.

Djamal (2005) mengemukakan tanaman dari aspek artistik visual dapat dikelompokan menjadi tanaman yang menonjol sebagai unsur:

Garis, yaitu tanaman berbatang tunggal, ramping, dan tinggi.

b. Bentuk, yaitu tanaman yang berbentuk geometris seperti oval, bulat, segitiga, dan lainnya.

c. Warna, yaitu tanaman yang berbunga banyak seperti mawar, anggrek dan sebagainya. Tanaman berdaun berwarna seperti akalipa, puring, begonia, kayu manis, dan nusa indah.

Tekstur, digolongkan menjadi tanaman:

Berupa lumut, rumput-rumputan, penutup tanah, semak, perdu, pohon berdaun lebat, dan sebagainya.

Tekstur lembut (halus), sedang, kasar. Bertekstur halus jika daunnya halus atau lembut. Bertekstur sedang jika daunnya tidak terlalu halus atau kecil dan bertekstur kasar jika daunnya lebih lebar dan besar.

Unsur tekstur terlihat pada kelembatan masa daun.

Struktur, unsure ini dapat dibagi menjadi tanaman yang memberikan kesan:

1) Berstruktur ringan jika tanaman itu memberikan kesan ramping, yaitu tanaman dengan cabang atau ranting kecil, berdaun kecil atau halus dan jarang.

Berstruktur sedang, yaitu jika batang, cabang, dan rantingnya sedang seperti pale hijau, rambutan, akalipa, dan sebagian jenis puring.

Berstruktur berat, jika batang, cabang, dan rantingnya besar dan berdaun lebat seperti beringin, trembesi, dan karet muding.

Unsur massa, unsure ini terletak pada tanaman yang berdaun lebat baik berupa semak, perdu ataupun pohon. Unsur massa dapat digolongkan menjadi:

1) Transparan, seperti flamboyan dan cemara angin.

2) Pekat, seperti akasia dan oleander.

- 3) Massif, seperti beringin dan cemara gembel.
- g. Unsur karakter, unsure karakter ini dapat dikategorikan menjadi
 - 1) Lentur, lentik, semampai, seperti pinang merah, palem kuning dan cemara angin.
 - 2) Tegap, kasar, atau gagah, seperti kelapa, sikas, dan cemara papua.
 - 3) Agung, megah atau berwibawa, seperti sikas, kuping gajah, soka, dan cemara lilin.
 - 4) Mistik atau magis, seperti karet muding, aren, dan sawo bludru.

2. Pengelompokan Berdasarkan Bentuk Tajuk dan Struktur Tanaman

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam mengklasifikasikan tanaman secara arsitektural biasanya ditinjau dari tajuk, bentuk massa dan struktur tanaman. Menurut DPU (1996), pengertian dari beberapa istilah tersebut adalah:

- a. Tajuk merupakan keseluruhan bentuk dan kelebaran maksimal tertentu dari ranting dan daun suatu tanaman.
- b. Struktur tanaman ialah bentuk tanaman yang terlihat secara keseluruhan.

Berdasarkan bentuk massa, tajuk dan struktur tanaman, Laurie (1986) dan Djuwita (2005) dalam Indrawati (2007) mengelompokkan tanaman menjadi:

a. Tanaman Pohon

Tanaman Pohon adalah jenis tanaman berkayu yang biasanya mempunyai batang tunggal dan dicirikan dengan pertumbuhan yang sangat tinggi. Tanaman berkayu adalah tanaman yang membentuk batang sekunder dan jaringan xylem yang banyak. Biasanya tanaman pohon digunakan sebagai tanaman pelindung dan centre point. Flamboyan dan dadap merah termasuk jenis pohon. Namun demikian pengelompokan pohon lebih dicirikan oleh ketinggiannya yang mencapai lebih dari 8m.

b. Tanaman Perdu

Tanaman golongan perdu merupakan tanaman berkayu yang pendek dengan batang-batang yang cukup kaku dan kuat untuk menopang bagian-bagian tanaman. Golongan perdu biasanya dibagi menjadi tiga yaitu, perdu rendah, perdu sedang, dan perdu tinggi. Bunga sikat botol, krossandra dan euphorbia termasuk dalam golongan tanaman perdu.

c. Tanaman Semak (*Shrubs*)

Tanaman semak dicirikan dengan batang yang berukuran sama dan sederajat. Bambu hias 1.

termasuk dalam golongan tanaman ini. Pada umumnya tanaman ini mempunyai ketinggian di bawah 8m.

d. Tanaman Merambat (*Liana*)

Tanaman golongan liana lebih banyak digunakan untuk tanaman rambat dan tanaman gantung. Liana dicirikan dengan batang yang tidak berkayu dan tidak cukup kuat untuk menopang bagian tanaman lainnya. Alamanda termasuk ke dalam golongan tanaman liana.

e. Tanaman Herba, Terna, Bryoids dan Sukulen

Golongan herba (*herbaeaceous*) atau tema merupakan jenis tanaman dengan sedikit jaringan sekunder atau tidak sama sekali (tidak berkayu) tetapi dapat berdiri tegak. Kana dan tapak darah termasuk dalam golongan tanaman herba.

Tanaman *bryoids*, terdiri dari lumut, paku-pakuan, dan cendawan ukurannya dibagi berdasarkan tinggi vegetasi, bentuk dan ukuran daunnya yang besar, lebar, menengah, dan kecil (jarum dan rumput-rumputan) dan campuran. Tekstur daun ada yang keras, papery dan sekulen. *Coverage* biasanya sangat beragam, ada tumbuhan yang sangat tinggi dengan penutupan horizontal dan luas, relative dapat sebagai penutup, ada yang menyambung dan terpisah-pisah. Penutupan tumbuhan merupakan indikasi dari sistem akar dalam tanah. Sistem akar sangat penting dan mempunyai pengaruh kompetisi pada faktor-faktor ekologi.

Tanaman sekulen adalah jenis tanaman 'lunak' yang tidak berkayu dengan batang dan daun yang mampu menyimpan cadangan air dan tahan terhadap kondisi yang kering. Kaktus termasuk dalam golongan tanaman sekulen.

3. Pengelompokan Berdasarkan Aspek Pembentuk Ruang

Unsur estetika/artistic visual sangat penting dalam membentuk ruang dan karakter arsitektural kota melalui penataan RTH yang baik. Masing-masing tanaman memiliki karakter yang khas. Beberapa unsure yang sering dipertimbangkan dalam memilih type estetika tanaman perkotaan antara lain:

- a. Bertajuk indah
 - b. Tajuk mudah dibentuk
 - c. Berdaun indah
 - d. Berbunga indah, dan
 - e. Beraroma wangi atau harum yang khas
- Sebagai unsur yang dominan dalam RTH, berdasarkan tampilan artistic visual dan estetika, pohon dapat dikelompokkan menjadi:
- a. Berdasarkan bentuk tajuknya, pohon dapat dikelompokkan menjadi:
 1. Pohon berbentuk tiang atau kolom

2. Pohon berbentuk payung
 3. Pohon berbentuk bulat
 4. Pohon berbentuk oval
 5. Pohon bertajuk melebar diatas
 6. Pohon bertajuk segitiga
 7. Pohon bertajuk tidak beraturan
- b. Berdasarkan kerapatan/kepadatan massanya, dapat dikelompokkan menjadi:
1. Transparan, seperti flamboyan dan cemara angin
 2. Sedang, seperti angkana, akasia, dan sebagainya
 3. Massif, seperti beringin dan cemara gembel
- c. Berdasarkan kesan struktural yang ditimbulkannya terdapat pohon yang memberikan kesan:
1. Berstruktur ringan jika tanaman itu member kesan ramping, yaitu tanaman dengan cabang atau ranting kecil, berdaun kecil atau halus dan jarang.
 2. Berstruktur sedang, yaitu jika batang, cabang, dan rantingnya sedang seperti palem hijau, rambutan, akalipa, dan sebagian jenis puring.
 3. Berstruktur berat, jika batang cabang, dan rantingnya besar dan berdaun lebat seperti beringin, trembesi dan karet munding.

Selain itu ada pula pohon yang terkesan gagah seperti beringin, atau pun yang berkesan magis seperti kamboja dan cempaka.

4. Pengelompokan Berdasarkan Aspek Pembentuk dan Ornamental Space

Penanaman tumbuhan yang mempertimbangkan aspek arsitektural akan lebih meningkatkan fungsi RTH. Penggolongan tanaman berdasarkan aspek arsitektural berarti tanaman itu fungsinya lebih ditingkatkan dalam konsep pembentukan ruang luar atau space. Membentuk space berarti mengolah tanaman sebagai pembatas maupun pengisi space. Menurut Djamal (2005) dan DPU (1996), fungsi tanaman dalam pembentukan dan pengisi ruang meliputi:

Tanaman Pelantai (ground cover)

Tanaman pelantai adalah tanaman yang membentuk kesan lantai. Tanaman kelompok ini termasuk tanaman penutup tanah seperti rumput-rumputan dan lumut. Tanaman ini tingginya sekitar satu kaki.

Selain rumput, beberapa jenis tanaman herba berbunga juga sering dimanfaatkan sebagai penutup tanah. Selain untuk menutupi tanah dari curahan air hujan langsung. Tanaman hias bunga ini pun memberikan kesan semarak karena akan berbunga pada masanya. Potulaka dan kacang hias merupakan jenis tanaman hias bunga yang sering digunakan sebagai penutup tanah ditaman.

- b. Tanaman Pendinding, Pembatas dan Pengarah

Tanaman pendinding adalah tanaman yang membentuk kesan dinding, dibagi menjadi:

- 1) Tanaman yang membentuk dinding rendah, yaitu tanaman setinggi mata kaki sampai lutut seperti semak yang masih pendek dan tanaman border.
- 2) Tanaman yang membentuk dinding sedang, yaitu tanaman yang setinggi lutut sampai setinggi badan seperti semak yang sudah besar dan perdu.

Tanaman yang membentuk dinding tinggi, yaitu tanaman setinggi badan sampai beberapa meter sampai tanaman perdu dan beberapa jenis cemara dan bambu.

Selain sebagai *physical barrier*, tanaman ini dapat berfungsi menjadi pengarah pergerakan, pengontrol visual, kebisingan maupun debu dan polutan lainnya.

Tanaman pembatas, pengarah dan pembentuk pandangan adalah jenis tanaman berbentuk pohon atau perdu yang berfungsi sebagai pembatas pemandangan yang kurang baik, pengarah gerakan bagi pemakai jalan pada jalan yang berbelok atau menuju ke suatu tujuan tertentu, juga karena letak dapat memberikan kesan yang berbeda sehingga dapat menghilangkan kejenuhan bagi pemakai jalan.

Tanaman pengarah, penahan, dan pemecah angin adalah jenis tanaman yang berfungsi sebagai pengarah, penahan dan pemecah angin, dapat berbentuk pohon atau perdu yang dileakkan dengan suatu komposisi yang membentuk suatu kelompok.

Tanaman Pekatap atau Peneduh

Tanaman peneduh atau pekatap adalah jenis tanaman yang berbentuk pohon dengan percabangan yang tingginya lebih dari 2 meter. Mempunyai percabangan melebar ke samping seperti pohon yang rindang dan dapat memberikan keteduhan dan menahan silau cahaya matahari, terutama bagi pejalan kaki. Bentuk pekatapan juga dapat menggunakan tanaman pergola seperti bougenvile dan stefanot.

- d. Tanaman Sebagai Ornamen dan Pengisi Ruang

Tanaman sebagai ornamen atau penghias adalah tanaman yang mempunyai warna menarik pada bunga daun, kulit batang atau dahan, serta yang bertajuk indah. Sebagai tanaman penghias, bias dimanfaatkan untuk menghias dinding, penghias ruang atau yang lainnya. Kehadiran tanaman pengisi ruang cenderung menjadi *point of interest* melalui penataan yang *sculptural*. Tanaman untuk fungsi ini bisa ditata secara sendirian atau berkelompok (komunal).

5. Pengelompokan Berdasarkan Aspek Hortikultural

Selain aspek arsitektural dan artistic visual, tanaman dapat dikelompokkan berdasarkan aspek horticultural, antara lain:

- a. Ekologi

Pertimbangan dari sisi ekologi adalah membagi tanaman berdasarkan kebutuhan lingkungannya seperti jenis tanah, kebutuhan air, kebutuhan cahaya, kebutuhan kelembapan dan cuaca, kebutuhan angin. Berdasarkan pertimbangan ekologi maka dijumpai tanaman yang membutuhkan keteduhan, tanaman yang membutuhkan cahaya penuh atau setengah bayangan, tanaman daerah kering atau daerah basah.

Terkait dengan aspek ekologi lainnya, tanaman juga dapat berfungsi untuk memperbaiki lingkungan atau ekologi secara efektif.
- b. Fitogeografi

Pertimbangan fitogeografi berdasarkan daerah asalnya seperti tanaman pantai, payau atau tanaman rawa, tanaman gurun, tanaman bukit karang, tanaman daerah rendah dan daerah tinggi maupun sedang.
- c. Taksonomi

Pembagian tanaman berdasarkan taksonomi berarti membaginya berdasarkan silsilah mulai dari kelas, ordo, genera, family, spesies, jenis, atau varietas.

2.1.1 Kriteria Tanaman untuk RTH

Dengan mengenal ketiga aspek pengelompokan tumbuhan, maka dapat dirancang atau dikembangkan RTH dengan fungsi lansekap atau fungsi estetika dapat digunakan jenis-jenis tumbuhan yang mempunyai fungsi pelestarian lingkungan maka harus dipilih jenis tanaman yang mempunyai fungsi yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, dan seterusnya.

Terlepas dari fungsi yang akan dikembangkan pada suatu RTH, terdapat persyaratan umum tanaman untuk ditanam di wilayah perkotaan, yaitu:

- a. Disenangi dan tidak berbahaya bagi warga kota
- b. Mampu tumbuh pada lingkungan yang marjinal (tanah tidak subur, udara dan air yang tercemar)
- c. Cepat tumbuh dan mempunyai unsure yang panjang
- d. Perakaran dalam sehingga tidak mudah tumbang
- e. Tidak mempunyai akar yang besar di permukaan tanah
- f. Daun dan ranting tidak mudah patah
- g. Buah tidak terlalu besar
- h. Tidak gugur daun (serasah yang dihasilkan sedikit)
- i. Cukup teduh, tetapi tidak terlalu gelap

- j. Luka akibat benturan mobil mudah sembuh
- k. Tanah terhadap pencemara dari kendaraan bermotor dan industry
 - l. Tahan terhadap gangguan fisik (*vandalism*)
- m. Dapat menghasilkan O₂ dan meningkatkan kualitas lingkungan kota
- n. Bibit/ benih mudah didapat dengan harga yang mudah/ terjangkau oleh masyarakat
- o. Mempunyai bentuk yang indah
- p. Ketika dewasa sesuai dengan ruang yang ada
- q. Kompatibel dengan tanaman lain
- r. Serbuk sarinya tidak bersifat alergi
- s. Daun, bunga, buah, batang dan percabangannya secara keseluruhan indah/artistik, baik ditinjau dari bentuk, warna, tekstur maupun aromanya
- t. Prioritas menggunakan vegetasi endemic/local

Jenis tanaman endemic atau jenis tanaman local yang memiliki keunggulan tertentu (ekologis, sosial budaya, ekonomi, arsitektural) dalam wilayah kota tersebut menjadi bahan tanaman utama penciri RTH kota tersebut, yang selanjutnya akan dikembangkan guna mempertahankan keanekaragaman hayati wilayahnya dan juga nasional.

Meskipun sudah direncanakan dengan baik, seringkali tanaman mengalami berbagai bentuk kerusakan atau mengganggu fasilitas umum. Bentuk dari keadaan di atas, biasanya dikarenakan mati, membahayakan, saling berhimpitan, pohon terkena penyakit dan dapat mengancam pohon-pohon lain, pohon-pohon berada pada jalur dan bangunan atau mengganggu jalur listrik dan telepon.

2.2 Pengertian Taman Kota

Laurie (1986) mengemukakan bahwa asal mula pengertian kata taman (garden) dapat ditelusuri pada bahasa ibrani *ganl*, yang berarti melindungi dan mempertahankan; menyatakan secara tidak langsung dalam hal pemagaran atau lahan berpagar. Dan *oden* atau *eden*, yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi bahasa inggris perkataan "garden" memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan.

Sedangkan menurut Djamal (2005), taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu didalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dan bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bersantai, bermain dan sebagainya.

2.2.1 Fungsi Taman Kota

Menurut Sunturo (2007) Taman kota mempunyai fungsi yang banyak (*multi fungsi*) baik berkaitan dengan fungsi hidrologis, ekologi, kesehatan, estetika, dan rekreasi.

1. Taman perkotaan yang merupakan lahan terbuka hijau, dapat berperan dalam membantu fungsi hidrologi dalam hal penyerapan air dan mereduksi potensi banjir. Pepohonan melalui perakarannya yang dalam mampu meresapkan air ke dalam tanah, sehingga pasokan air dalam tanah (*water saving*) semakin meningkat dan jumlah aliran limpasan air juga berkurang yang akan mengurangi terjadinya banjir. Sehingga kekeringan sumur penduduk di musim kemarau dapat di atasi. Sekarang sedang digalakan pembuatan *biopori* disamping4. untuk dapat meningkatkan air hujan yang dapat tersimpan dalam tanah, juga akan memperbaiki kesuburan tanah. Pembuatan *biopori* sangat sederhana dengan mengebor tanah sedalam satu meter yang kemudian dimasuki dengan sampah, maka di samping akan meningkatkan jumlah cacing tanah dalam lubang tadi yang akan ikut andil menyuburkan tanah.

2. Taman kota mempunyai fungsi keehatan. Taman yang penuh dengan pohon sebagai jantungnya paru-paru kota merupakan produsen oksigen yang belum tergantikan fungsinya. Peran pepohonan yang tidak dapat digantikan yang lain adalah berkaitan dengan penyediaan oksigen bagi kehidupan manusia. Setiap satu hektar ruang terbuka hijau diperkirakan mampu menghasilkan 0,6 ton oksigen guana dikonsumsi 1500 penduduk perhari membuat dapat bernafas dengan lega.

3. Taman kota mempunyai fungsi ekologis, yaitu sebagai penjaga kualitas lingkungan kota. Bahkan rindangnya taman dengan banyak buah dan biji-bijian merupakan habitat yang baik bagi burung-burung untuk tinggal, sehingga dapat mengundang burung-burung untuk berkembang. Kicauan dipagi dan sore akan terdengar lagi.

Terkait dengan fungsi ekologis taman kota dapat berfungsi sebagai filter berbagai gas pencemar dan debu, pengikat karbon, pengatur iklim mikro. Pepohonan yang rimbun, dan rindang, yang terus menerus menyerap dan mengolah gas karbondioksida (CO₂), sulfur oksida (SO₂), ozon (O₃), nitrigendioksida (NO₂), karbon monoksida (CO), dan timbal (Pb) yang merupakan 80% pencemar udara kota, menjadi oksigen segar yang siap dihirup warga setiap saat. Kita sadari pentingnya tanaman dan hutan sebagai paru-paru kota yang diharapkan dapat membantu menyaring dan menyerap polutan di udara,

sehingga program penghijauan harus mulai digalakkan kembali.

Tanaman mampu menyerap CO₂ hasil pernapasan, yang nantinya dari hasil metabolisme oleh tanaman akan mengeluarkan O₂ yang kita gunakan untuk bernafas. Setiap jam, satu hektar daun-daun hijau dapat menyerap delapan kilogram CO₂ yang diembuskan oleh nafas manusia sekitar 200 orang dalam waktu yang sama.

Dengan tereduksinya polutan di udara maka masyarakat kota akan terhindar dari resiko yang berupa kemandulan, infeksi saluran pernafasan atas, stress, mual, muntah, pusing, kematian janin, keterbelakangan mental anak-anak, dan kanker kulit. Kota sehat, warga pun sehat.

Taman dapat juga sebagai tempat berolah raga dan rekreasi yang mempunyai nilai social, ekonomi, dan edukatif. Tersedianya lahan yang teduh sejuk dan nyaman, mendorong warga kota dapat memanfaatkan sebagai sarana berjalan kaki setiap pagi, olahraga dan bermain dalam lingkungan kota yang benar-benar asri, sejuk, dan segar sehingga dapat menghilangkan rasa capek. Taman kota yang rindang mampu mengurangi suhu lima sampai delapan derajat Celcius, sehingga terasa sejuk.

Bahkan dari ramainya pengunjung tidak menutup kemungkinan banyak penjual jajanan untuk menyediakan makanan. Nampaknya warga kota solo mengidamkan benar tempat yang segar dan nyaman, suatu contoh setiap hari minggu kampus UNS Kentingan banyak dimanfaatkan masyarakat solo untuk jalan pagi sehat (olahraga) karena rindangnya kampus yang penuh pepohonan, topografi yang bergelombang menambah daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Tidak berlebihan jika dikatakan sebagai *Kampus Hijau*. Sayangnya pepohonan berbuah seperti sawo manila walaupun banyak namun masih kecil, sehingga belum mengundang burung tinggal di kampus. Kondisi yang ramai ini mengundang banyak asongan untuk menjajakan makanannya, namun tentunya harus diatur dan ditertibkan.

Memiliki nilai estetika. Dengan terpeliharanya dan tertatanya taman kota dengan baik akan meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan, sehingga akan memiliki nilai estetika. Taman kota yang indah, dapat juga digunakan warga setempat untuk memperoleh sarana rekreasi dan tempat anak-anak bermain dan belajar. Bahkan taman kota indah dapat mempunyai daya tarik dan nilai jual bagi pengunjung. Solo merupakan kota budaya yang memiliki daya tarik peninggalan budaya seperti kraton kasunanan dan kraton mangkunegaran. Jika

lingkungan kotanya sehat dengan taman kotanya.2. tertata indah akan menambah daya tarik bagi wisatawan.

2.2.2 Elemen Taman Kota

Menurut Arifin (2006) dalam indrawati (2007), di dalam perancangan taman perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail elemen-elemennya, agar taman dapat fungsional dan estetis. Elemen taman dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Berdasarkan jenis elemen:
 - 1) Elemen alami
 - 2) Elemen non alami (buatan)
- b. Berdasarkan kesan yang di timbulkan:
 - 1) Elemen lunak (soft material) seperti tanaman air dan satwa
 - 2) Elemen keras (hard material) seperti paving, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman, dan sebagainya.
- c. Berdasarkan kemungkinan perubahan:

Taman dalam skala besar (dalam konteks lansekap), memiliki elemen perancangan yang lebih beragam yang memiliki perbedaan dalam hal kemungkinan dirubah. Elemen tersebut diklasifikasikan menjadi:

 - 1) Elemen mayor (elemen yang sulit dirubah) seperti sungai, gunung, pantai, hujan, kabut dan sebagainya.
 - 2) Elemen minor (elemen yang dapat dirubah) sungai kecil, bukit kecil, tanaman dan sebagainya.

2.3 Kategorisasi RTH

RTH adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Menurut Indrawati (2007), definisi RTH kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan (*urban space*) yang diisi oleh vegetasi guna mendukung manfaat langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

RTH dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Berdasarkan bobot kealamianya, bentuk RTH dalam kelompok ini dapat diklasifikasikan menjadi:
 - a. Bentuk RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung)
 - b. Bentuk RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olahraga, pamakaman)

Berdasarkan sifat karakter ekologisnya diklasifikasikan menjadi:

RTH berbentuk kawasan/areal, meliputi RTH yang berbentuk hutan (hutan kota, hutan lindung, hutan rekreasi), taman, lapangan olahraga, kebun raya, kebun pembibitan, kawasan fungsional (RTH kawasan perdagangan, RTH kawasan pertanian, RTH kawasan permukiman, RTH kawasan perindustrian), RTH kawasan khusus (hankam, perlindungan, tata air, plasma nutfah, dan sebagainya)

RTH berbentuk jalur/koridor/linier, meliputi RTH koridor sungai, RTH sempadan danau, RTH sempadan pantai, RTH tepi jalur jalan, RTH tepi jalur kereta, RTH sabuk hijau (*green belt*), dan sebagainya.

Fungsi RTH

Fungsi RTH dibagi menjadi dua yaitu:

1. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis, dan
2. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi arsitektural, social, dan fungsi ekonomi.

RTH berfungsi ekologis, yang menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik, harus merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota. RTH fungsi ini merupakan perlindungan sumberdaya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jejaringan habitat hidupan liar, pengadaan RTH menjadi bagian dari system sirkulasi udara (paru-paru kota), mengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan, media udara, air dan tanah, serta penahan angin.

RTH untuk fungsi-fungsi lainnya (social, ekonomi, arsitektural) merupakan RTH pendukung dan penambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota tersebut, sehingga dapat berlokasi dan berbentuk sesuai kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan, rekreasi, dan pendukung arsitektur kota.

Manfaat RTH

Manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas:

1. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah).
2. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi

lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati)

2.3.3 Tipologi RTH

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Dilihat dari fungsi RTH dapat berfungsi ekologis, social budaya, estetika, dan ekonomi.

Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Umum

Secara umum metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Analisis dengan menggunakan metode deskriptif komparatif, menggambarkan kondisi factual dengan mengemukakan fakta-fakta yang ada di lapangan serta membandingkannya antara satu kondisi dengan kondisi lainnya. Selain narasi, bahasa disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafis.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Desember 2011 sampai dengan Februari 2012, dengan studi kasus fungsi dan peran RTH (lansekap) yang lebih ditekankan pada penggunaan vegetasi di kawasan Balekambang Surakarta, yang bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengidentifikasi penggunaan vegetasi pada taman Balekambang Surakarta terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, serta fungsi dan estetika.
2. Untuk mengidentifikasi ketepatan pemilihan jenis vegetasi untuk mereduksi berbagai macam permasalahan yang timbul seperti, panas matahari, suara bising, serta polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta mengidentifikasi penggunaan vegetasi pada taman Balekambang di Surakarta terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, serta fungsi dominan melalui data sekunder. Sedangkan data primer diperoleh secara observasi langsung di lapangan yaitu melaksanakan peninjauan langsung di taman

Balekambang di Surakarta untuk mencari data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian lapangan dan mencatat permasalahan yang terjadi serta untuk memperoleh masukan mengenai pemilihan jenis vegetasi yang digunakan.

2.2 Penggunaan Data Primer

Data sekunder dikumpulkan melalui kepustakaan, data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surakarta, maupun instansi lainnya yang terkait. Variabel data-data tersebut meliputi:

1. Jenis serta penggunaan vegetasi pada taman Balekambang di Surakarta.
2. Luasan pada setiap bagian taman hingga luasan secara keseluruhan.

3.2.3 Pengumpulan Data Primer

Untuk mengetahui ketepatan pemilihan jenis vegetasi sebagai pereduksi berbagai macam permasalahan serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pemilihan vegetasi pada taman Balekambang dilakukan melalui data primer (asli) yaitu dengan melakukan survey langsung di lapangan. Dengan melakukan pencatatan jenis vegetasi yang digunakan serta pengaruhnya terhadap fungsi utama dari taman Balekambang tersebut.

Survey lapangan dilakukan dengan cara observasi. Penetapan ukuran dan lokasi sampel dilakukan secara bertahap. Tahap awal berdasarkan *metode modified cluster random sampling*, kemudian *purposive sampling*. Menurut Sujana (1982), *cluster sampling* merupakan sistem penetapan sampel berdasarkan penetapan cluster-cluster perwilayahan, sebelum ditentukan siapa sampelnya. Modifikasi metode ini adalah dengan menetapkan wilayah inti dahulu sebelum dilakukan pemilihan wilayah selanjutnya secara acak.

Lingkup wilayah survey adalah kota Surakarta. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada kondisi secara nyata di Surakarta yang memiliki taman kota yang cukup banyak. Dari data yang di dapat Surakarta memiliki banyak taman kota kurang lebih sejumlah tiga puluh buah yang tersebar pada tiap-tiap wilayah di Surakarta.

Setelah diperoleh wilayah survey, penentuan objek amatan selanjutnya dilakukan secara *purposive sampling*. Dimana ukuran dan sasaran objek amatan ditetapkan berdasarkan pertimbangan penelitian. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan untuk menentukan objek amatan adalah taman Balekambang Surakarta.

Poin penilainya yang digunakan sebagai penentu variable untuk mengetahui jenis vegetasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kriteria aspek keamanan, dilihat dari:
 - a. Struktur pohon (memiliki akar yang cukup dalam, tidak mudah tumbang, batang tidak mudah patah, tidak menghasilkan ulat).
 - b. Tidak beracun.
2. Kriteria Arsitektural, dilihat dari:
 - a. Bentuk tajuk
 - b. Bentuk bunga
 - c. Sebagai pelindung atau peneduh
 - d. Sebagai pengarah atau *Visual Control*

Variable yang telah disebutkan diatas dipilih berdasarkan pertimbangan penelitian yang disesuaikan dengan kriteria keamanan dan arsitektural serta factor waktu penelitian yang terbatas.

3.3 Analisis Data

Berdasarkan penelusuran informasi dilakukan tabulasi terhadap hasil survey. Teknik analisis berbeda untuk masing-masing tahap, sesuai dengan karakter masing-masing tujuan. Berikut penjabarannya:

- 1) Untuk mengidentifikasi penggunaan vegetasi pada taman Balekambang di Surakarta terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan keamanan, serta arsitektural, dilakukan analisis dengan metode tabulasi berdasarkan variable yang menjadi indikator yang telah ditentukan pada pembahasan sebelumnya.

BAB IV

TINJAUAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Surakarta

Kota Surakarta adalah sebuah kota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di Indonesia, Surakarta merupakan kota peringkat kesepuluh terbesar (setelah kota Yogyakarta). Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu lagu keroncong, Bengawan Solo.

Kota ini dulu juga tempat kedudukan dari residen, yang membawahi Karisidenan Surakarta di masa awal kemerdekaan. Jabatan residen sekarang dihapuskan dan diganti menjadi "pembantu gubernur untuk wilayah Surakarta". Kota Surakarta memiliki semboyan BERSERI TANPA KORUPSI yang merupakan akronim dari Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah.

Surakarta dibagi menjadi lima kecamatan. Setiap kecamatan dibagi menjadi kelurahan, lalu setiap kelurahan dibagi menjadi kampung-kampung yang kurang lebih setara dengan Rukun Warga.

- a) Kecamatan di Surakarta

- b) Kecamatan Banjarsari
- c) Kecamatan Jebres
- d) Kecamatan Laweyan
- e) Kecamatan Pasar Kliwon
- f) Kecamatan Serenggan

Surakarta dan kota-kota satelitnya (Kartasura, Solo Baru, Palur, Colomadu, Baki, Ngemplak) adalah kawasan yang paling berintegrasi satu sama lain. Kawasan Solo Raya ini unik karena dengan luas Kota Surakarta sendiri yang hanya 44 km² dan dikelilingi kota-kota penyangganya yang masing-masing luasnya kurang lebih setengah dari luas Kota Surakarta dan berbatasan langsung membentuk satu kesatuan kawasan kota besar yang terpusat. Surakarta memiliki jumlah penduduk sebanyak 534.540 jiwa (2007).

Untuk kepentingan pemasaran pariwisata, Solo mengambil slogan pariwisata *Solo the Spirit of Java* yang diharapkan bisa membantu citra Kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa. (<http://id.wikipedia.org/wiki/surakarta>)

4.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Kota Surakarta terletak antara 110°45'15" dan 110°45'35" bujur timur dan antara 7°35' dan 7°56' lintang selatan. Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta.

Luas wilayah Kota Surakarta mencapai 44,026 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan dan terdiri dari 51 kelurahan. Jumlah RW tercatat sebanyak 592 dan RT sebanyak 2.644 dengan jumlah KK sebesar 127.742 KK, maka rata-rata KK setiap RT berkisar 48 KK setiap RT.

4.1.2 Kondisi Topografi

Kondisi geografi wilayah Kota Surakarta ini terletak diantara dua gunung api yaitu sebelah Timur Gunung Lawu dan sebelah Barat Gunung Merapi dan Merbabu, dan dibagian Timur dilalui oleh Sungai Bengawan Solo. Wilayah Kota Surakarta berada pada cekungan diantara dua gunung sehingga mempunyai topografi yang relatif datar antara 0-15 % dengan ketinggian tempat antara 80-130 dpl.

4.2 Data Taman Balekambang Surakarta

Kota Surakarta memiliki jumlah taman kota sebanyak ±30 buah yang tersebar di berbagai titik lokasi, dengan luasan dan penggunaan vegetasi yang bervariasi. Diantaranya yaitu taman Balekambang.

BAB V

ANALISA PEMBAHASAN

5.1 Analisis Penelitian

Taman Balekambang Surakarta berada di sebelah Utara stadion Mnanhan Solo, memiliki luas sebesar ±17500 m².

Gambar.5.1. Peta Lokasi Taman Balekambang
(Sumber : Dokumen pribadi, 2011)

Taman Balekambang memiliki sejumlah jenis vegetasi diantaranya angkana, asem kranji, glodogan, sawo kecil, tabebuya, palem sadeng, palem raja, kelapa sawit, dadap merah, iris, rumput, kacang-kacangan, sansivera, kupu-kupu, teh-tehan, puring, lili paris, sukun.

Menurut Peraturan menteri Pekerjaan Umum NO.5/PRT/M/2008 kriteria tanaman berdasarkan keamanan untuk taman kota adalah tidak beracun, tidak berduri, batang tidak mudah patah, memiliki akar yang cukup dalam, sedikit ulat. Sedangkan kriteria tanaman berdasarkan arsitektural diantaranya bertajuk indah, tajuk mudah dibentuk, berdaun indah, berbunga indah, beraroma wangi atau harum yang khas. Berdasarkan fungsinya dalam lansekap secara umum, Hakim (1991) mengemukakan bahwa tanaman dapat berfungsi sebagai pengontrol pandangan, penghalang secara fisik, pengontrol iklim, pelindung dari erosi, memberikan nilai estetika. Dari hasil penelitian diperoleh kriteria 1. vegetasi berdasarkan keamanan dan arsitektural.

Jenis vegetasi yang paling banyak dijumpai yaitu Angkana 30,53%, Palem Sadeng 5,79%, Palem Raja 15,79%, Tabebuya 5,26%, Kelapa sawit 13,68%, Dadap merah 4,22%, Asem kranji 9,47%, Sawo kecil 2,63%, Glodogan 7,37%, Sukun 5,26%.

Taman Balekambang memiliki lebih 18 jenis vegetasi, dan hampir semua jenis vegetasi memenuhi kriteria dalam hal tidak beracun dan memiliki sedikit ulat. Hanya 7 jenis pohon yang memiliki akar cukup dalam, 11 jenis lainnya berakar dangkal. Sedangkan vegetasi yang mempunyai batang tidak mudah patah sebanyak 6 jenis, lebih sedikit dengan yang memiliki batang mudah patah sebanyak 12 jenis.

Persentase tanaman yang memenuhi kriteria keamanan tidak beracun dan memiliki sedikit ulat sejumlah keseluruhan dari jenis vegetasi yang ada, kemudian yang memiliki akar dalam sebesar 38,89%, dan akar dangkal 61,11%. Batang tidak mudah patah sebesar 33,33% dan yang mudah patah 66,67%.

Dari 17 jenis vegetasi yang ada di Taman Balekambang, 5 jenis diantaranya berfungsi sebagai peneduh/pelindung dan 13 jenis non

pelindung. Vegetasi yang berfungsi pengarah 10 jenis dan 8 sebagai non pengarah.

Persentase tanaman yang memenuhi kriteria arsitektural sebagai tanaman peneduh/pelindung 27,78% dan yang non pelindung 72,22%. Sedangkan yang berfungsi sebagai pengarah 55,56% dan 44,44% yang bukan sebagai pengarah.

5.2 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian berdasarkan kriteria keamanan, tanaman yang terdapat di Kawasan Taman Balekambang Surakarta. Sesuai dengan kriteria tanaman taman kota. Sedangkan 53,69% tidak sesuai dengan kriteria arsitektural, karena penanaman pohon tidak sesuai dengan fungsi dan peran RTH sebagai vegetasi yang tanaman pada taman kota.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa bagian penting sebagai berikut:

Dari data dan analisis yang didapat, dapat disimpulkan bahwa tanaman yang ada di Kawasan Taman Balekambang Surakarta sebagai besar tanaman tidak sesuai fungsi sebagai RTH taman kota.

6.2 Rekomendasi

A. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait

1. Dalam pembangunan Taman Kota di masa yang akan datang untuk lebih memperhatikan pemilihan jenis vegetasi yang dapat dimanfaatkan terkait dengan fungsi keamanan dan arsitektural, dengan memperbanyak tanaman yang memiliki akar cukup dalam akan membantu peresapan air hujan serta penahan erosi khususnya pada daerah konservasi bantaran sungai.
2. Tanaman yang berfungsi sebagai pelindung atau peneduh jumlahnya masih kurang, kedepannya agar penanaman jenis tanaman juga memperhatikan fungsi ini, agar masalah-masalah urban seperti temperatur kota yang tinggi dapat direduksi.
3. Pemilihan jenis tanaman, khususnya yang berada dekat jalan raya agar memperhatikan kekuatan batang yang tidak mudah patah serta memiliki akar yang kuat, untuk menghindari hal-hal yang kadang terjadi jika cuaca buruk.

Contoh Tanaman Kota

1. Bunga kupu-kupu
2. Sikat botol
3. Kemboja merah
4. Kersen
5. Kendal
6. Kesumba
7. Jambu batu
8. Bungur sakura
9. Bunga saputangan
10. Lengkeng
11. Bungur
12. Tanjung
13. Kenanga
14. Sawo kecil
15. Akasia mangium
16. Jambu air
17. Kenari
18. Glodogan
19. Dadap merah
20. Tabebuaya

(Sumber : PMPU No.5/PRT/M/2008)

Contoh Tanaman Perdu/semak

1. Cana
2. Soka jepang
3. Puring
4. Pedang-pedangan
5. Lili paris
6. Akalipa merah
7. Nusa indah merah
8. Daun mangkokan
9. Bogenvil merah
10. Azalea
11. Soka daun besar
12. Bakung
13. Oleander
14. Palem kuning
15. Sikas
16. Alamanda
17. Kembang merak
18. Rumput
19. Lili paris
20. Sansivera

Bagi Masyarakat Setempat

1. Diharapkan ikut serta dalam upaya penghijauan lingkungan dengan menanam tanaman yang berakar dalam dan dapat berfungsi sebagai penyerapan air.
2. Ikut menjaga serta merawat Taman Kota yang ada, agar fungsi taman tersebut dapat dirasakan oleh semua masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, wongso suntoro, 2007. Menciptakan Taman Kota Berseri, Surakarta Harian Solo Pos.
<http://id.wikipedia.org/wiki/surakarta>
- Indrawati, 2007. Ruang Terbuka Hijau, Surakarta.
- Irwan, Djamal Zoer'aini, 2005. Tentang Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota. Jakarta : Bumi Aksara.
- Juliyanto, Ismail, 2009, Laporan Seminar Penelitian, Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Materi Perkuliahan Ruang Terbuka Hijau, Kedudukan RTH.
- Pemerintah Kota Surakarta, Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta Tahun 2007-2016, Surakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan, Nomor : P03/MENHUT-V/2004.
- Tentang Pedoman Pembuatan Tanaman Penghijau Kota.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, Nomor : 05/PRT/M/2008